



Integrasi Agama dan Sains dalam Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid

Mubarok¹

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: mubaroksip21@gmail.com

M. Mubin²

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: mubihanif17@gmail.com

Muhammad Sholeh³

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: abahsholehiad@gmail.com

Rifqi Khairul Anam⁴

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: rifqistaimpro@iad-probolinggo@iad.ac.id

*Korespondensi: mubaroksip21@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Received 1 April 2026
Revised 20 April 2026
Accepted 1 Mei 2026
Available online 20 Mei 2026

Artikel ini membahas tentang implementasi nilai-nilai Tauhid dalam integrasi pembelajaran agama dan sains pada kurikulum pendidikan Islam sebagai respons terhadap problem dikotomi ilmu yang masih terjadi dalam sistem pendidikan modern. Selama ini, ilmu agama sering diposisikan terpisah dari sains, sehingga melahirkan ketimpangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep tauhid sebagai landasan filosofis integrasi ilmu, menjelaskan bentuk implementasinya dalam kurikulum pendidikan Islam, serta mengkaji relevansinya terhadap tantangan pendidikan kontemporer. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), melalui kajian terhadap literatur klasik dan kontemporer mengenai tauhid, pendidikan Islam, serta integrasi ilmu pengetahuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tauhid memiliki posisi sentral sebagai asas ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pendidikan Islam, sehingga seluruh cabang ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah dan harus diarahkan bagi kemaslahatan manusia. Implementasi nilai-nilai tauhid dapat dilakukan melalui perumusan tujuan kurikulum yang holistik, pengembangan materi pembelajaran yang menghubungkan ayat qauliyah dan ayat kauniyah, strategi pembelajaran kolaboratif antara agama dan sains, serta sistem evaluasi yang menilai aspek kognitif, afektif, spiritual, dan moral peserta didik. Dengan demikian, integrasi pembelajaran agama dan sains berbasis tauhid mampu melahirkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Artikel ini menegaskan bahwa tauhid bukan sekadar doktrin teologis, melainkan paradigma pendidikan yang strategis dalam membangun kurikulum pendidikan Islam yang integratif dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Kata kunci:

Tauhid, Pendidikan Islam, Integrasi Sains, Kurikulum Integratif.

Pendahuluan/ مقدمة

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, namun di sisi lain juga melahirkan persoalan mendasar berupa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains. Dalam praktik pendidikan, ilmu agama kerap diposisikan sebagai disiplin normatif yang berorientasi pada pembinaan spiritual, moral, dan ibadah, sedangkan sains dipahami sebagai disiplin empiris yang menekankan rasionalitas, eksperimen, dan kemajuan teknologi. Pemisahan tersebut berimplikasi pada terbentuknya peserta didik yang unggul secara intelektual tetapi lemah dalam dimensi spiritual, atau sebaliknya memiliki kesalehan individual namun kurang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan zaman. Padahal, dalam perspektif Islam, seluruh cabang ilmu pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Tauhid sebagai prinsip fundamental yang menegaskan keesaan Allah sebagai Pencipta, Pengatur, dan Pemilik alam semesta (Abduh, 1897). Oleh sebab itu, nilai-nilai tauhid memiliki posisi strategis sebagai landasan filosofis dalam mengintegrasikan pembelajaran agama dan sains agar keduanya dipahami sebagai kesatuan yang saling melengkapi dalam membangun peradaban manusia (Al-Faruqi, 1982).

Urgensi implementasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum pendidikan Islam terletak pada kebutuhan menghadirkan sistem pendidikan yang holistik dan seimbang antara aspek kognitif, afektif, psikomotorik, serta spiritual. Kurikulum pendidikan Islam tidak cukup hanya menyajikan materi keagamaan secara tekstual dan normatif, tetapi juga harus mampu menanamkan kesadaran bahwa sains merupakan instrumen untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah sekaligus sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan manusia (Nata, 2016). Melalui integrasi tersebut, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir ilmiah yang disertai karakter religius, bersikap kritis namun tetap beretika, serta mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara bertanggung jawab. Selain itu, penerapan nilai-nilai tauhid dalam kurikulum menjadi respons penting terhadap tantangan globalisasi, sekularisasi pendidikan, serta krisis moral yang semakin kompleks di tengah masyarakat modern (Al-Attas, 1978). Dengan demikian, integrasi agama dan sains berbasis tauhid menjadi kebutuhan mendesak dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, urgensi ilmu Tauhid semakin kuat terutama sebagai dasar pembentukan worldview atau cara pandang peserta didik terhadap kehidupan. Arus digitalisasi, globalisasi budaya, dan derasnya informasi tanpa batas telah memunculkan berbagai persoalan seperti relativisme nilai, krisis identitas keislaman, serta kecenderungan materialisme di kalangan generasi muda (Anam, 2026). Oleh karena itu, tauhid tidak cukup diajarkan sebatas materi akidah yang bersifat teoritis, tetapi harus dikembangkan sebagai kerangka berpikir dan orientasi hidup yang menanamkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia berada dalam pengawasan Allah dan diarahkan sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya (Ibnu Taimiyah, 1995). Secara lebih spesifik, kurikulum pendidikan Islam perlu menjadikan tauhid sebagai ruh yang mewarnai seluruh mata pelajaran, strategi pembelajaran, dan budaya lembaga pendidikan, sehingga peserta didik mampu memandang sains, teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya melalui perspektif keimanan (Kementerian Agama RI, 2020). Dengan posisi tersebut, ilmu tauhid berfungsi sebagai benteng moral, sumber motivasi belajar, serta dasar etika dalam pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan sesuai nilai-nilai Islam.

Penelitian terdahulu mengenai integrasi ilmu agama dan sains menunjukkan bahwa para pemikir pendidikan Islam telah menempatkan tauhid sebagai landasan utama dalam pengembangan keilmuan. M. Amin Abdullah melalui gagasan integrasi-interkoneksi menekankan pentingnya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui hubungan yang saling terhubung dan saling melengkapi antardisiplin ilmu (Abdullah, 2006). Menurutnya, pengembangan keilmuan Islam tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan harus bersifat integratif sehingga ilmu agama dan ilmu umum tidak lagi dipandang saling bertentangan, tetapi mampu bekerja sama dalam membangun peradaban manusia. Gagasan tersebut relevan dengan implementasi nilai-nilai tauhid karena tauhid diposisikan sebagai prinsip pemersatu seluruh cabang ilmu dalam kurikulum pendidikan Islam.

Selain itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menegaskan bahwa krisis pendidikan modern terjadi akibat hilangnya adab dan terpisahnya ilmu dari nilai-nilai ketuhanan (Al-Attas, 1978). Menurutnya, kekeliruan dalam memahami ilmu akan melahirkan kerusakan moral dalam masyarakat sehingga pendidikan harus diarahkan kembali pada tujuan mengenal Allah. Pandangan ini menunjukkan bahwa tauhid memiliki peran penting sebagai orientasi dasar dalam integrasi agama dan sains agar ilmu pengetahuan tidak berkembang secara bebas nilai. Senada dengan itu, Ismail Raji al-Faruqi menempatkan tauhid sebagai prinsip utama dalam seluruh

bangunan peradaban Islam, termasuk sistem pendidikan (Al-Faruqi, 1982). Ia menjelaskan bahwa seluruh kebenaran dan ilmu pengetahuan bersumber dari Allah sehingga setiap disiplin ilmu harus diarahkan untuk memperkuat iman dan mewujudkan kemaslahatan manusia. Pemikiran tersebut semakin menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi kebutuhan penting dalam membangun integrasi antara pembelajaran agama dan sains secara konseptual maupun praktis.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa kajian mengenai integrasi ilmu agama dan sains umumnya masih berfokus pada aspek konseptual, filosofis, dan epistemologis, seperti penghapusan dikotomi keilmuan, islamisasi ilmu pengetahuan, serta tauhid sebagai prinsip kesatuan ilmu. Kajian-kajian tersebut memang telah memberikan landasan teoritis yang kuat, namun belum banyak membahas secara mendalam mengenai implementasi nyata nilai-nilai tauhid dalam proses pembelajaran, desain kurikulum, strategi pengajaran, maupun evaluasi pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, keterkaitan langsung antara internalisasi nilai tauhid dengan integrasi mata pelajaran agama dan sains dalam praktik kurikulum modern juga masih relatif terbatas dibahas secara empiris (Harahap, Arbi, & Yusrianto, 2025). Padahal, tantangan pendidikan kontemporer menuntut hadirnya model kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga mampu menciptakan sinergi praktis antara keimanan, penguasaan sains, dan pembentukan karakter peserta didik (Asykur et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi nilai-nilai tauhid dalam integrasi pembelajaran agama dan sains pada kurikulum pendidikan Islam menjadi penting dilakukan sebagai upaya mengisi kekosongan kajian empiris dan aplikatif yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya.

Tauhid pada hakikatnya bukan sekadar ajaran yang terbatas pada aspek ritual dan peribadatan, melainkan merupakan prinsip fundamental yang menjadi dasar seluruh tatanan kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tauhid harus diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam setiap komponen kurikulum dan proses pembelajaran, baik pada bidang agama maupun sains, sehingga mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh dan akhlak yang mulia (Al-Ghazali, 2005). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kesadaran spiritual yang menyeluruh (Bandura, 1977).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini diarahkan untuk membahas konsep tauhid sebagai landasan filosofis dalam integrasi ilmu agama dan sains, implementasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum pendidikan Islam, serta relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Melalui pembahasan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis peran tauhid sebagai dasar pengembangan kurikulum integratif, mendeskripsikan bentuk penerapan nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran agama dan sains, serta merumuskan kontribusinya terhadap pembentukan sistem pendidikan Islam yang holistik, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Ramli & Usman, 2025; Kemendikbudristek, 2022).

Konsep Tauhid dalam pandangan ulama salaf menempati posisi sentral sebagai inti seluruh ajaran Islam. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa tauhid adalah mengesakan Allah dalam ibadah, ketaatan, dan penghambaan. Dalam *Majmu' al-Fatāwā*, beliau menegaskan:

”التوحيد أن يُعبد الله وحده لا شريك له“

Tauhid adalah menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tauhid bukan sekadar pengakuan teologis, tetapi prinsip hidup yang mengatur seluruh aktivitas manusia. Dalam konteks pendidikan, makna ini menegaskan bahwa proses belajar harus diarahkan untuk membentuk manusia yang tunduk kepada Allah dan menggunakan ilmu demi kebaikan.

Abu Hamid al-Ghazali memandang tauhid sebagai maqam spiritual yang lebih dalam daripada sekadar ucapan lisan. Dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, beliau menulis:

”ليس التوحيد أن تقول بلسانك لا إله إلا الله فقط“

Tauhid bukanlah sekadar engkau mengucapkan dengan lisanmu la ilaha illallah. Menurut al-Ghazali, tauhid sejati adalah keyakinan hati yang melahirkan keikhlasan, tawakal, dan akhlak mulia. Karena itu, pendidikan tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus menanamkan kesadaran ruhani dan pembentukan karakter peserta didik.

Pada era modern, Muhammad Abduh menegaskan bahwa tauhid selaras dengan rasionalitas dan kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam *Risālat al-Tauhid*, ia menyatakan:

“الدين الإسلامي دين يدعو إلى النظر العقلي”

Agama Islam adalah agama yang menyeru kepada penggunaan akal. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tauhid tidak bertentangan dengan sains, bahkan mendorong manusia meneliti alam sebagai ciptaan Allah. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu memadukan nilai keimanan dengan pengembangan nalar kritis dan metode ilmiah.

Ulama kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa krisis modern muncul ketika ilmu dipisahkan dari nilai ketuhanan. Dalam karyanya *Islam and Secularism*, beliau menyatakan: “*The loss of adab leads to the loss of justice.*” Menurut al-Attas, tauhid harus menjadi dasar sistem pendidikan agar ilmu melahirkan manusia beradab dan bertanggung jawab. Sementara itu, Ismail Raji al-Faruqi dalam gagasan Islamisasi ilmu menulis: “*Tauhid is the essence of Islamic civilization.*” Artinya, tauhid merupakan jiwa yang menyatukan seluruh bangunan keilmuan Islam.

Berkaitan dengan dunia pendidikan, seluruh pandangan tersebut menunjukkan bahwa tauhid memiliki korelasi langsung dengan penyusunan kurikulum agama dan sains. Tauhid menegaskan bahwa seluruh ilmu berasal dari Allah dan harus digunakan sesuai petunjuk-Nya. Karena itu, kurikulum pendidikan Islam tidak seharusnya memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum secara dikotomis. Mata pelajaran sains perlu dipahami sebagai sarana membaca ayat-ayat kauniyah Allah, sedangkan ilmu agama berfungsi memberi arah etik dan spiritual dalam penggunaannya. Dengan integrasi tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, kokoh imannya, dan mulia akhlaknya.

Dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia, integrasi nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran agama dan sains masih menghadapi berbagai persoalan mendasar. Salah satu masalah utama yang paling terlihat adalah masih terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains dalam proses pembelajaran. Di banyak lembaga pendidikan, kedua bidang ilmu tersebut masih diajarkan secara terpisah tanpa adanya keterkaitan yang jelas antara satu dengan yang lain. Mata pelajaran agama umumnya lebih difokuskan pada pembahasan ibadah, fikih, akhlak, dan persoalan ukhrawi, sedangkan mata pelajaran sains diajarkan sebagai ilmu yang bersifat netral dan cenderung terlepas dari nilai-nilai ketauhidan. Kondisi ini menyebabkan peserta didik memandang bahwa agama hanya berkaitan dengan urusan spiritual dan kehidupan akhirat, sementara sains dipahami hanya sebagai sarana memenuhi kebutuhan duniawi dan perkembangan teknologi. Akibatnya, nilai tauhid belum sepenuhnya terinternalisasi dalam cara berpikir peserta didik sehingga muncul pemisahan antara aspek keilmuan dan aspek keimanan dalam kehidupan mereka.

Permasalahan lain yang turut menjadi hambatan dalam integrasi nilai tauhid adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menghubungkan materi sains dengan nilai-nilai keislaman. Sebagian guru agama memiliki pemahaman yang baik mengenai ajaran Islam dan nilai-nilai tauhid, tetapi kurang menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan pendekatan sains modern. Sebaliknya, guru sains pada umumnya memiliki kemampuan akademik yang memadai dalam bidang keilmuan, namun belum terbiasa mengaitkan materi pelajaran dengan perspektif tauhid dan nilai-nilai spiritual Islam. Keadaan ini menyebabkan proses pembelajaran berlangsung secara parsial dan terpisah sehingga integrasi kurikulum sulit diwujudkan secara optimal. Padahal, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir peserta didik serta menanamkan kesadaran bahwa seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah yang harus dipelajari dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia (Bandura, 1977; Nata, 2016; Ramli & Usman, 2025).

Selain itu, struktur kurikulum dan sistem evaluasi pendidikan di banyak lembaga juga belum sepenuhnya mendukung integrasi agama dan sains secara menyeluruh. Pada praktiknya, pelajaran agama dan sains masih ditempatkan dalam ruang yang berbeda, baik dari segi tujuan pembelajaran, materi ajar, maupun sistem penilaian. Evaluasi pendidikan lebih banyak menitikberatkan pada capaian kognitif, nilai akademik, serta kemampuan intelektual peserta didik, sementara aspek keimanan, kesadaran tauhid, pembentukan karakter, dan etika pemanfaatan ilmu pengetahuan belum menjadi perhatian utama. Dampak dari kondisi tersebut adalah lahirnya peserta didik yang cerdas secara intelektual dan mampu mengikuti perkembangan teknologi, tetapi belum tentu memiliki orientasi spiritual, tanggung jawab moral, serta kesadaran etis dalam menggunakan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi kebutuhan penting

agar pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, akhlak mulia, dan kesadaran bahwa seluruh ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan kehidupan manusia (Abdullah, 2006; Kementerian Agama RI, 2020; Kemendikbudristek, 2022; Harahap, Arbi, & Yusrianto, 2025).

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji konsep tauhid dalam integrasi pendidikan agama dan sains melalui berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen pendidikan Islam (Nata, 2016). Sumber data dipilih berdasarkan relevansi dengan tema penelitian, khususnya terkait tauhid, pendidikan Islam, dan integrasi keilmuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca, menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menafsirkan berbagai pemikiran tokoh mengenai tauhid dan implementasinya dalam pendidikan Islam kontemporer (Abdullah, 2006; Al-Faruqi, 1982). Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pentingnya nilai-nilai tauhid sebagai landasan filosofis dalam integrasi pembelajaran agama dan sains pada kurikulum pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi nilai-nilai Tauhid dalam integrasi pembelajaran agama dan sains pada kurikulum pendidikan Islam pada hakikatnya harus dimulai dari rekonstruksi landasan filosofis pendidikan itu sendiri. Dalam perspektif Islam, tauhid bukan hanya dipahami sebagai doktrin teologis mengenai keesaan Allah, tetapi juga menjadi dasar utama dalam membangun cara pandang terhadap ilmu pengetahuan, manusia, dan kehidupan. Tauhid berfungsi sebagai asas ontologis yang menegaskan bahwa seluruh realitas berasal dari Allah, asas epistemologis yang menyatakan bahwa seluruh pengetahuan bersumber dari-Nya, serta asas aksiologis yang mengarahkan pemanfaatan ilmu demi kemaslahatan sesuai kehendak Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, dan orientasi hidup yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan (Abduh, 1897; Al-Faruqi, 1982; Nata, 2016).

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Ibnu Taimiyah yang menempatkan tauhid sebagai inti dari seluruh aktivitas penghambaan manusia. Menurut beliau, seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pencarian ilmu, harus diarahkan sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari nilai keimanan karena hakikat ilmu dalam Islam adalah sarana mengenal kebesaran Allah dan menjalankan amanah kehidupan secara benar (Ibnu Taimiyah, 1995). Dalam konteks modern, pemikiran Muhammad Abduh juga memberikan kontribusi penting terhadap gagasan integrasi agama dan sains. Muhammad Abduh menolak anggapan bahwa agama bertentangan dengan rasionalitas dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ia justru memandang bahwa akal merupakan anugerah Allah yang harus digunakan untuk memahami alam semesta dan mengembangkan peradaban manusia. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu memadukan kekuatan spiritual dengan kemampuan intelektual agar umat Islam tidak tertinggal dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Abduh, 1897).

Berdasarkan pandangan tersebut, kurikulum pendidikan Islam perlu dibangun di atas paradigma unity of knowledge atau kesatuan ilmu pengetahuan yang menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains. Selama ini, pemisahan yang terlalu tajam antara kedua bidang ilmu tersebut telah melahirkan pola pendidikan yang tidak seimbang. Sebagian peserta didik unggul dalam penguasaan sains dan teknologi tetapi lemah dalam moral dan spiritualitas, sementara sebagian lainnya memiliki pemahaman agama yang baik tetapi kurang mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan global. Karena itu, kurikulum pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi pada capaian akademik semata, melainkan harus mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang. Pendidikan berbasis tauhid harus mampu menanamkan kesadaran bahwa ilmu

pengetahuan merupakan amanah Ilahi yang harus digunakan secara bertanggung jawab demi kemaslahatan manusia dan kelestarian kehidupan (Abdullah, 2006; Kementerian Agama RI, 2020).

Pada tataran isi dan materi pembelajaran, implementasi nilai tauhid perlu diwujudkan melalui integrasi substantif antara konsep-konsep keagamaan dan temuan-temuan sains modern. Dalam perspektif Islam, seluruh fenomena alam pada dasarnya merupakan ayat-ayat kauniyah Allah yang dapat dipelajari melalui pendekatan ilmiah. Oleh karena itu, setiap cabang ilmu pengetahuan memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai tauhid. Kajian biologi mengenai sistem kehidupan, misalnya, dapat diarahkan untuk menumbuhkan kekaguman terhadap kompleksitas penciptaan makhluk hidup dan keteraturan sistem tubuh manusia. Fisika yang membahas hukum-hukum alam dapat dipahami sebagai manifestasi sunnatullah yang menunjukkan keteraturan ciptaan Allah. Demikian pula matematika dapat dipandang sebagai refleksi dari prinsip keseimbangan, ketelitian, dan keteraturan alam semesta yang diciptakan-Nya. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami ilmu secara teoritis, tetapi juga mampu melihat keterhubungan antara sains dan keimanan (Asykur dkk., 2025; Harahap, Arbi, & Yusrianto, 2025).

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Abu Hamid al-Ghazali yang menegaskan bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang mengantarkan manusia semakin mengenal Allah dan memperbaiki akhlaknya. Menurut al-Ghazali, tujuan utama pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan jiwa dan moral manusia (Al-Ghazali, 2005). Oleh sebab itu, pembelajaran agama tidak boleh disampaikan sekadar secara tekstual dan normatif, melainkan harus mampu membangkitkan kesadaran intelektual, semangat berpikir kritis, dan dorongan untuk melakukan penelitian ilmiah yang bermanfaat. Pada saat yang sama, pembelajaran sains juga tidak boleh dipahami sebagai ilmu yang bebas nilai, tetapi harus diarahkan untuk membentuk tanggung jawab etis dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, integrasi antara agama dan sains akan melahirkan pengalaman belajar yang holistik karena peserta didik memahami bahwa seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya saling terhubung dalam kerangka tauhid.

Implementasi nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran juga sangat bergantung pada strategi pedagogis dan kualitas pendidik sebagai pelaksana utama kurikulum. Guru agama dan guru sains dituntut memiliki visi integratif sehingga mampu membangun dialog antara nilai-nilai keislaman dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam teori social learning yang dikemukakan Albert Bandura, peserta didik belajar bukan hanya dari materi yang diajarkan, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku, sikap, dan keteladanan guru (Bandura, 1977). Oleh sebab itu, pendidik harus menjadi figur yang mampu menunjukkan harmonisasi antara kedalaman iman, keluasan ilmu, kejujuran akademik, dan etos kerja yang baik. Guru tidak cukup hanya menyampaikan teori, tetapi juga harus mampu menghadirkan nilai-nilai tauhid dalam praktik kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat melihat contoh nyata integrasi antara ilmu dan keimanan.

Strategi pembelajaran integratif dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti project-based learning, pembelajaran kontekstual, diskusi interdisipliner, dan studi kasus yang menghubungkan isu-isu keagamaan dengan perkembangan sains, teknologi, lingkungan, maupun persoalan sosial kemasyarakatan. Melalui model pembelajaran tersebut, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pencarian dan konstruksi pengetahuan sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif. Peserta didik diajak memahami bahwa ilmu pengetahuan memiliki dimensi spiritual dan moral yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan integrasi kurikulum, pengembangan bahan ajar integratif, serta penguatan wawasan keislaman dan sains menjadi langkah penting agar implementasi nilai tauhid tidak berhenti pada tataran teori dan wacana normatif semata (Ramli & Usman, 2025).

Lebih jauh lagi, implementasi nilai tauhid harus tercermin dalam sistem evaluasi pendidikan dan budaya kelembagaan sekolah atau madrasah. Penilaian pembelajaran hendaknya tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif dan hasil ujian akademik, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, serta etika dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia paripurna yang berkembang secara intelektual, spiritual, emosional, dan sosial (Nata, 2016). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari tingginya nilai akademik peserta didik, tetapi juga dari kualitas akhlak dan kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sistem evaluasi, budaya akademik religius juga menjadi faktor penting dalam mendukung internalisasi nilai tauhid secara berkelanjutan. Sekolah dan madrasah perlu membangun

lingkungan pendidikan yang mendorong pembiasaan ibadah, refleksi spiritual, penghargaan terhadap ilmu, kepedulian terhadap lingkungan, serta tradisi riset yang dilandasi semangat pengabdian kepada Allah. Gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai pentingnya adab dalam pendidikan menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Menurut al-Attas, krisis pendidikan modern tidak hanya disebabkan oleh lemahnya penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh hilangnya adab dan orientasi moral dalam penggunaan ilmu (Al-Attas, 1978). Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu menanamkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan bukan sekadar alat mencapai kemajuan material, tetapi juga sarana membangun peradaban yang berkeadaban dan bermoral.

Dengan demikian, integrasi pembelajaran agama dan sains berbasis tauhid memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Pendidikan berbasis tauhid tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik dan adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga melahirkan generasi yang kokoh akidahnya, memiliki integritas moral, serta mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia. Integrasi ini sekaligus menjadi solusi terhadap krisis moral, sekularisasi pendidikan, dan pemisahan ilmu yang selama ini menjadi salah satu persoalan utama dalam sistem pendidikan modern (Abdullah, 2006; Al-Faruqi, 1982).

Penelitian-penelitian terbaru dalam lima tahun terakhir semakin memperkuat pentingnya integrasi nilai tauhid dalam pendidikan Islam. Penelitian Muamar Asykur dan rekan-rekannya pada tahun 2025 yang diterbitkan dalam *Jurnal Al-Qiyam* menegaskan bahwa integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dan sains merupakan fondasi penting dalam membangun paradigma pendidikan berbasis tauhid pada abad ke-21. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemisahan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum sudah tidak relevan lagi dalam konteks pendidikan modern. Kurikulum perlu dibangun dengan paradigma tauhidik yang memandang seluruh ilmu berasal dari Allah dan harus digunakan untuk kemaslahatan manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum mampu melahirkan peserta didik yang unggul secara akademik, kuat secara spiritual, dan memiliki karakter Islami (Asykur dkk., 2025).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fatimah Depi Susanty Harahap, Arbi, dan Edi Yusrianto pada tahun 2025 dalam *jurnal Kutubkhanah* juga menunjukkan bahwa integrasi sains dan Islam di madrasah dan pesantren dapat diwujudkan melalui pengaitan materi sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an, pembelajaran tematik, dan penguatan nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian tersebut juga menemukan berbagai hambatan dalam implementasinya, seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya bahan ajar integratif, dan masih kuatnya dikotomi ilmu dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi membutuhkan dukungan kurikulum yang jelas, pengembangan kompetensi guru, serta kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi secara menyeluruh (Harahap, Arbi, & Yusrianto, 2025).

Sementara itu, penelitian Radhita Maharani Ramli dan Usman pada tahun 2025 dalam *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan* menunjukkan bahwa implementasi nilai tauhid paling efektif dilakukan sejak pendidikan dasar melalui keteladanan guru, pembiasaan keagamaan, dan penyisipan nilai spiritual dalam seluruh mata pelajaran. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan integrasi agama dan sains tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah dan peran guru sebagai teladan utama dalam kehidupan peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa integrasi nilai tauhid dalam pendidikan Islam harus dilaksanakan secara menyeluruh, baik melalui kurikulum, strategi pembelajaran, budaya lembaga, maupun keteladanan pendidik dalam kehidupan sehari-hari (Ramli & Usman, 2025).

Kesimpulan/ الخلاصة

Implementasi nilai-nilai Tauhid dalam integrasi pembelajaran agama dan sains merupakan langkah strategis untuk membangun sistem pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Namun, realitas pendidikan modern masih menghadapi tantangan berupa dikotomi ilmu yang menyebabkan pembelajaran berlangsung secara parsial, sehingga peserta didik berkembang secara intelektual tanpa diimbangi kesadaran spiritual. Oleh karena itu, integrasi nilai tauhid harus diwujudkan secara nyata melalui kurikulum berbasis kesatuan ilmu, peningkatan kompetensi guru lintas disiplin, serta pembangunan budaya pendidikan yang religius dan ilmiah guna melahirkan generasi yang

kritis, berintegritas, dan mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Referensi/المصادر والمراجع

- Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abduh, Muhammad. 1897. *Risālat al-Tauhīd*. Cairo: Dār al-Manār.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1978. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1982. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon, Virginia: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2005. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Anam, R. K. (2026). *Islamic educational philosophy: An ontological restoration*. Tangerang: Graflit Anagraf Indonesia.
- Asykur, Muamar, dkk. 2025. "Integrasi Kurikulum PAI dan Ilmu Pengetahuan: Membangun Paradigma Tauhidik dalam Pendidikan Abad ke-21." *Jurnal Al-Qiyam*, 7(1), 45-58.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Harahap, Fatimah Depi Susanty, Arbi, dan Edi Yusrianto. 2025. "Integrasi Sains dan Islam dalam Pendidikan Islam: Model, Tantangan, dan Implementasi di Madrasah dan Pesantren." *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 112-130.
- Ibnu Taimiyah. 1995. *Majmū' al-Fatāwā*. Madinah: Mujaḥḥad al-Malik Fahd li Ṭibā'at al-Muṣṣḥaf al-Sharīf.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2020. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. *Kurikulum Merdeka: Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ramli, Radhita Maharani, dan Usman. 2025. "Pengalaman Pendidik dalam Mengintegrasikan Nilai Tauhid dan Karakter ke dalam Metode Pendidikan Dasar Islam." *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 4(1), 88-102.